

***UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) MATERI
KENAMPAKANALAM MELALUI STRATEGI OUTBOND KELAS
IV SEKOLAH DASAR NEGERI 012 KECAMATAN
SENAPELAN PEKANBARU***



Oleh

**NELLA YUANA
NIM. 10618003123**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

***UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) MATERI
KENAMPAKANALAM MELALUI STRATEGI OUTBOND KELAS
IV SEKOLAH DASAR NEGERI 012 KECAMATAN
SENAPELAN PEKANBARU***

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan

(S.Pd.)



Oleh

NELLA YUANA

NIM. 10618003123

**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTAIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

ABSTRAK

Nella Yuana, (2012) : Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Materi Kenampakan Alam Melalui Strategi Outbond Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 012 Kecamatan Senapelan Pekanbaru

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). "Bagaimana penerapan strategi outbond dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pokok bahasan kenampakan alam siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 012 Kecamatan Senapelan Pekanbaru?". Dimana penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yaitu suatu penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di lapangan, salah satunya yaitu meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa dan menyamaratakan kemampuan siswa di lapangan dengan cara melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di lapangan secara lebih profesional.

Hasil wawancara peneliti dengan guru bidang studi bahwa hasil belajar siswa rendah dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut : Masih ada sebagian besar siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik, Masih ada sebagian siswa yang keluar masuk ketika guru menerangkan pelajaran, Siswa tidak mampu menyelesaikan latihan setelah materi pokok dijelaskan disebabkan strategi yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga berdampak pada perolehan hasil belajar, Jika diberikan soal dalam bentuk pengembangan, analisis. Penalaran konsep dan komunikasi pada umumnya siswa mengalami kesulitan menyelesaikannya, Masih banyak siswa menunggu jawaban dari guru dalam mengerjakan soal latihan, Sebagian besar hasil belajar yang diperoleh siswa masih dibawah KKM.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 012 Kecamatan Senapelan Pekanbaru pada semester genap tahun ajaran 2012/2013. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi (melihat secara langsung strategi yang digunakan guru), dokumentasi (mengetahui sejarah sekolah, keadaan guru dan siswa serta sarana dan prasarana) dan tes (mengetahui kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran)

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa yaitu pada pertemuan sebelum tindakan rata-ratanya 55,13 % dan KKM 40,54 %. Sedangkan pada pertemuan setelah tindakan rata-ratanya 67,54 % dan KKM 62 % pada siklus I. Pada siklus II rata-ratanya 80,35 % dan KKM 97 %.

ABSTRACT

NellaYuana (2012): The Attempts in Increasing Students' Learning Results in the Subject of Social Studies in The Natural Appearance Material Through Outbound Strategy at The Fourth Year Students of 012 District of SenapelanPekanbaru.

The objective of this research was to increase students' learning results in the subject of social studies." How the implementation of outbound strategy in increasing learning results of social studies subject in the natural appearance material of at the fourth year students of 012 district of SenapelanPekanbaru.

This research was classroom action research in order to improve the weaknesses of study, such as improving the results of social studies subject and in order to generalized students' ability by some actions in orders to improve the practical of teaching in the field.

According to the results of interview with the teacher that students achieved the low scores shown on the following symptoms: Most students could not complete their assignments, Most students were in and out of class during learning process, The students could not finish their assignments which caused that the method used by the teacher does not vary, The students were difficult to finish the assignments on development form, or analysis of concept and communication, Most students just wait for the answer of the teacher in doing their exercises, Most students achieved the score under KKM specified

The subject of this research was fourth year students of 012 district of SenapelanPekanbaru on odd semester in school year 2012-2013. The instruments of this research were observation (to find out strategy used), documentation (to find out the history of school, the state of teachers and students, school media and infrastructure) and test (to find out students' ability after studying).

Based on data analysis the writer concludes that there was an increasing on learning results of social studies in meeting before action, it was 55.13% and KKM was 40.54% while the average score after implementing the strategy above was 67.54% and KKM was 62% on the first cycle, in the second cycle the average score was 80.35 % and KKM was 97%.

نيلا يوانا (2012): محاولات في ترقية الحصول الدراسية لدي الطلاب في درس العلوم الاجتماعية عن المادة مناظر العالم بواسطة الأستراتيجية الصادرة لطلاب الصف الرابع بالمدرسة الابتدائية الحكومية 012 سينافيلان باكنبارو.

كان الهدف في هذا البحث لترقية الحصول الدراسية في درس العلوم الاجتماعية. " كيف كان تطبيق الأستراتيجية الصادرة في ترقية الحصول الدراسية لدي الطلاب في درس العلوم الاجتماعية عن المادة مناظر العالم.

انعقد هذا البحث العملي لإصلاح الحصول الدراسية في ميدان التعليم و هي الحصول الدراسية في درس العلوم الاجتماعية و تسوية قدرة الطلاب بواسطة الإجراءات المعينة لتحسين الممارسات الدراسية على شكل مهنية.

الموضوع في هذا البحث طلاب الصف الرابع بالمدرسة الابتدائية الحكومية 012 سينافيلان باكنبارو في العام الدراسي 2012-2013. الأدوات التي تستخدم في هذا البحث هي الملاحظة (الأستراتيجية الصادرة)، التوثيق (لمعرفة تاريخ المدرسة، أحوال المدرسين و الطلاب ثم الوسائل و البنية التجتية) (بعد التعليم).

أساسا على تحليل البيانات استنتجت الباحثة أن هناك ترقية الحصول الدراسية في درس العلوم الاجتماعية في الجلسة قبل العملية و متوسطتها نحو 55 13 في المائة، ثم معيار النتائج المقرر هي 40 54 . سطة النتائج بعد تطبيق الأستراتيجية الصادرة

66 54 67 في المائة ثم معيار النتائج المقرر هي 62

. 35 80 في المائة و معيار النتائج المقررة هي 97

PENGHARGAAN

Alhamdulillah puji syukur milik *Allah Rabbul 'izzati* yang Maha Tinggi lagi Maha Besar karena dengan pertolongan dan rahmat Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas rasul *khatimul annbiya* Muhammad SAW juga kepada keluarganya, sahabat, dan ummatnya yang senantiasa *istiqomah* memperjuangkan kebenaran.

Skripsi ini berjudul *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Materi Kenampakan Alam Melalui Strategi Outbond Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 012 Kecamatan Senapelan Pekanbaru*. Merupakan hasil karya ilmiah yang disusun guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA. Untuk menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta seluruh stafnya.
2. Ibu Dr. Hj. Helmiati, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta seluruh stafnya.
3. Ibu Sri Murhayati M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

4. Bapak Dr. Kusnadi M.Pd sebagai pembimbing dalam menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Hj. Siti Jamilah S.Pd selaku kepala Sekolah Dasar Negeri 012 Kecamatan Senapelan Pekanbaru dan Ibu Hj. Suliati Ama.Pd selaku guru Ilmu Pengetahuan Sosial (Guru Kelas) yang telah banyak membantu penulis selama penelitian. Jasa Ibu pasti dibalas oleh Allah SWT.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan umumnya dan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah khususnya yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama duduk di bangku perkuliahan.
7. Ayahanda Yon Afrizal dan Ibunda Antri Wisma yang telah mencurahkan kasih sayang, jerih payah serta doanya kepada penulis.
8. Datukku dan Nenekku tersayang Wisral dan Syafrida yang telah memberikan perhatiannya kepada penulis. Serta Paman-pamanku tersayang Tri Maizon, Syafnil Bay, almarhum Deri, Mulhendri dan Mardi Syawil yang telah memberikan perhatian dan bantuannya kepada penulis.
9. Adik-adikku tersayang Wahyu Saputra dan Nilam Sari yang selalu memberikan dukungannya kepada penulis.
10. Untuk seseorang yang sangat spesial KarminahSukatmanto SE, yang telah memberikan cinta, kasih sayang dan pengorbanannya, semoga apa yang kita cita-citakan dapat terwujud, Amin. Dan sahabatterbaikkuDefrionHendraAma.Pd, HariWidodo

11. Untuk rekan-rekan seperjuangan angkatan 2006 serta seluruh pihak yang telah banyak membantu penulis namun tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas bantuan yang diberikan. Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin

Pekanbaru, 28 Juli 2012

Penulis

Nella Yuana

NIM. 10618003123

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PENGHARGAAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR Tabel.....	x
LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang.....	1
B. DefenisiIstilah.....	5
C. RumusanMasalah.....	5
D. Tujuan Dan ManfaatPenelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. KerangkaTeoretis.....	7
B. Penelitian Yang Relevan.....	18
C. HipotesisTindakan.....	20
D. IndikatorKeberhasilan.....	20
E. IndikatorPenerapan.....	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	22
A. Subjek Dan ObjekPenelitian.....	22
B. Waktu Dan TempatPenelitian.....	22
C. RancanganPenelitian.....	22
D. RencanaTindakan.....	23
E. Jenis Dan TeknikPengumpulan Data.....	25
F. Observasi Dan Refleksi.....	28

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
A. Deskripsi Setting Penelitian.....	29
B. Hasil Penelitian.....	38
C. Pembahasan.....	51
BAB V PENUTUP.....	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Keadaan pendidik (Guru) dan Tenaga Kependidikan Sekolah Dasar Negeri 012 Senapelan Pekanbaru.....31
2. Rekapitulasi Siswa Sekolah Dasar Negeri 012 Senapelan Pekanbaru.....28
3. Rekapitulasi Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Negeri 012 Senapelan Pekanbaru...33
4. Mata Pelajaran Di Sekolah Dasar Negeri 012 Senapelan Pekanbaru.....37
5. Nilai Hasil Belajar Siswa Sebelum Penerapan Strategi Outbond.....38
6. Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 012 Senapelan Pekanbaru....49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan cerminan dari karakter suatu negara. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.¹

Oleh karena itu, berbagai upaya telah ditempuh oleh pemerintah dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan salah satunya adalah peningkatan kualitas guru dan dosen melalui sertifikasi. Melalui program ini para guru diharapkan memiliki kemampuan profesional yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu norma-norma tertentu diantaranya kemampuan yang terkait dengan metode dan strategi pembelajaran.

Aktivitas dalam proses pembelajaran terjadi antara anak didik (*student*) dan guru (*teacher*) yaitu belajar dan mengajar, adapun belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana 2009 Hlm.1

kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan.²

Belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan sesaat seseorang.³

Dalam keseluruhan proses belajar disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Tujuan utama pembelajaran adalah mencapai keberhasilan belajar pada peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus mampu meningkatkan hasil belajar dengan melakukan perubahan dan mengkombinasikan model atau strategi pembelajaran (*methods*). Begitu juga pada kurikulum tingkat satuan pendidikan sangat menuntut agar dalam proses pembelajaran dan penelitian harus menyangkut aspek afektif dan psikomotor disamping penguasaan pengetahuan kognitif.

Adapun model pembelajaran yang hanya menekan ceramah rasanya kurang demokratis sehingga mengakibatkan siswa kurang bebas untuk mengembangkan pikiran dan gagasan. Model ceramah tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan konsep yang telah dipelajari dan pengembangan aspek afektif

² Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rhineka Cipta 2006 Hlm. 1

³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 1990 Hlm.84

dan psikomotor siswa. Hal ini mengakibatkan siswa dalam pembelajaran sangat rendah dan hasil belajar siswa menjadi rendah selain itu guru sukar mengetahui sampai dimana murid-murid telah mengerti pembicaraannya.⁴

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu ilmu dasar yang mempunyai peranan yang sangat penting khususnya dalam bidang pendidikan karena pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk baik secara nasional maupun global.

Menyadari pentingnya Ilmu Pengetahuan Sosial pada peningkatan hasil belajar siswa disetiap jenjang pendidikan perlu dapat perhatian yang sungguh-sungguh. Pemerintah senantiasa mencari solusi yang tepat dalam mengatasi setiap permasalahan yang timbul pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Usaha tersebut diantaranya adalah perbaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), metode, strategi, memberikan pelatihan dan penataran guru. Usaha tersebut diharapkan dapat meningkatkan mutu dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV Sekolah Dasar Negeri 012 Pekanbaru menyatakan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa masih tergolong rendah. Informasi yang diperoleh bahwa siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 60% sementara yang baru tercapai oleh siswa 50%.

⁴ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Disekolah*, Rhineka Cipta:2002 Hlm.202

Hasil wawancara diperkuat lagi dengan hasil observasi penulis pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan data di sekolah tersebut menunjukkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial masih rendah yakni terlihat pada gejala-gejala sebagai berikut :

1. Masih ada sebagian besar siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik
2. Masih ada sebagian siswa yang keluar masuk ketika guru menerangkan pelajaran
3. Siswa tidak mampu menyelesaikan latihan setelah materi pokok dijelaskan disebabkan strategi yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga berdampak pada perolehan hasil belajar
4. Jika diberikan soal dalam bentuk pengembangan, analisis. Penalaran konsep dan komunikasi pada umumnya siswa mengalami kesulitan menyelesaikannya
5. Masih banyak siswa menunggu jawaban dari guru dalam mengerjakan soal latihan
6. Sebagian besar hasil belajar yang diperoleh siswa masih dibawah KKM

Mengingat rendahnya hasil belajar siswa, maka diperlukan strategi outbond dikembangkan oleh Kurt Hann. Kurt Hann mengatakan bahwa dalam pembelajaran outbond ini siswa saling bekerjasama dengan teman sekelompoknya maupun kelompok lain. Selain itu, dengan adanya interaksi sosial dengan teman lain, siswa dapat bertukar pikiran dan membangkitkan keahlian di dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari ajaran teman kelompok yang dikunjungi. Dengan adanya pembelajaran outbond dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa atau kemampuan siswa berpikir.

Menurut Weinstein dan meyer dalam arens, “mengajar yang baik mencakup mengajari siswa bagaimana mendorong diri sendiri⁵.” Untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang lebih baik tentu diperlukan juga

⁵ Trianto, Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik. Jakarta: prestasi pustaka 2007, h 41

pemahaman, penghayatan dan penerapan dalam konteks dunia nyata dengan pemberian rincian pada informasi sehingga menjadi informasi baru yang lebih bermakna terhadap suatu materi pelajaran. Salah satu strategi yang dapat membantu siswa memahami dan mengingatkan pokok bahasan yang mereka baca adalah strategi outbond. Menurut Asti, *Outbound* adalah kegiatan pelatihan di alam terbuka yang memerlukan ketahanan sekaligus tantangan fisik yang besar dalam mengaktifkan siswa pada situasi yang nyata untuk memacu semangat dalam petualangan. Selain dapat mengaktifkan siswa juga dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran.

Menurut guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar Negeri 012 Pekanbaru, rendahnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial ini disebabkan beberapa faktor diantaranya kurangnya perhatian dan keaktifan siswa dalam pembelajaran misalnya sedikitnya interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa maupun antara guru dengan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang kemampuan akademiknya lebih tinggi tidak mau membantu temannya yang berkemampuan akademik lebih rendah, begitu juga sebaliknya siswa yang kemampuan akademiknya rendah enggan untuk bertanya kepada temannya yang kemampuan akademiknya lebih tinggi.

Berdasarkan pengamatan peneliti, pembelajaran yang dilaksanakan selama ini umumnya kombinasi metode ceramah, tanya jawab dan kadang-kadang diselingi dengan pemberian tugas. Dengan demikian, pembelajaran yang diterapkan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 012 Pekanbaru mengarah pada pemindahan pengetahuan dari guru ke siswa dimana guru sebagai pemberi pengetahuan dan siswa sebagai penerima pengetahuan. Namun pembelajaran seperti ini tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum 2006 yaitu pembelajaran yang

dikondisikan siswa menemukan kembali dan membuat siswa terbiasa melakukan penyelidikan dalam menemukan sesuatu.

Dalam pembelajaran guru telah berusaha melakukan perbaikan-perbaikan. Usaha yang telah dilakukan oleh guru diantaranya dengan menerapkan pembelajaran kelompok. Walaupun telah dilakukan diskusi kelompok namun hanya beberapa orang siswa saja yang terlibat aktif dalam mengerjakan tugas kelompoknya. Dengan demikian usaha yang dilakukan oleh guru tersebut kurang berhasil disebabkan sedikit sekali kesempatan siswa untuk saling berinteraksi.

Dengan memperhatikan kondisi di atas, guru dituntut untuk dapat melakukan usaha perbaikan dengan memilih salah satu strategi pembelajaran yang tepat dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran adalah strategi *outbond*. Dimana strategi *outbond* itu suatu kegiatan yang dilakukan di luar ruangan yang dapat memacu semangat seseorang dalam menghadapi tantangan. Dengan diterapkannya strategi *outbond* diharapkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran lebih besar dalam membangun pengetahuan serta interaksi siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa dapat terjadi secara aktif sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa akan lebih meningkat. Bila siswa menjadi berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran maka akan memiliki ilmu atau pengetahuan itu dengan baik.

Sekarang ini kata *outbound* mungkin sudah biasa terdengar di telinga kita. Namun tidak mustahil bahwa masih ada beberapa orang yang bertanya-tanya apa sebenarnya *outbound* itu. Bahkan ternyata masih banyak orang yang salah mem-

persepsi-kan kegiatan *outbound*, dimana kegiatan ini dianggap hanya sebagai alternatif dalam berlibur atau bersenang-senang. Sesungguhnya *outbound* adalah kegiatan belajar yang dikemas dalam bentuk permainan yang dilakukan di luar ruangan, dengan tujuan untuk mengembangkan karakter dan pola pikir seseorang.

Kegiatan *outbound* kini mulai digemari oleh masyarakat Indonesia, tidak ketinggalan juga masyarakat di Kota Medan. Selain sebagai sarana untuk *refreshing* dari hiruk pikuk kota, *outbound* juga menawarkan banyak sekali manfaat baik secara jasmani maupun rohani. Hal-hal inilah diantaranya yang mulai menarik minat masyarakat untuk mencari tahu kemudian mencoba, hingga akhirnya menjadi ketagihan dengan kegiatan ini. Beberapa instansi seperti perusahaan, kampus, maupun komunitas-komunitas yang ada di kota Medan mulai tertarik dengan manfaat yang ditawarkan oleh kegiatan *outbound*. Mereka mulai aktif mengirimkan anggotanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini, dengan harapan akan meningkatkan semangat dan kreatifitas kerja setiap anggotanya.

Situasi ini diawali oleh banyaknya perusahaan yang mengeluh terhadap kinerja karyawannya. Dengan latar belakang sosial, pendidikan, dan budaya yang berbeda-beda, maka saat bergabung dalam sebuah tim perusahaan tidak semua karyawan dapat menyesuaikan diri, sehingga mengakibatkan munculnya konflik. Hadirnya kegiatan *outbound* dianggap sebagai solusi efektif untuk mengatasi persoalan ini. Kegiatan *outbound* merupakan perpaduan antara permainan dan olah raga yang dibarengi dengan petualangan-petualangan, yang dilakukan secara berkelompok.

Hal ini diharapkan akan menyadarkan setiap pribadi, bahwa tidak ada yang mustahil bagi seseorang jika ia berani mencoba dan mau terus berusaha. Kegiatan ini akan mengeluarkan sifat-sifat unggul dalam diri seseorang, hingga akhirnya memiliki keberanian dalam bertindak maupun berpendapat. kegiatan *outbound* yang dilakukan dengan metode yang tepat dan ditunjang dengan fasilitator yang handal, maka banyak sekali manfaat yang akan didapat oleh setiap peserta, diantaranya adalah mempelajari keterampilan baru, mengembangkan sikap dan karakter yang unggul, serta memiliki cara berpikir yang lebih terbuka dan kreatif.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial secara umum adalah sebuah mata pelajaran yang tidak menuntut konsentrasi penuh siswa bila diajarkan dengan mengacu pada bahan yang tersedia-*text book teaching oriented*.⁶ Kebutuhan siswa mengembangkan bakat dasar dan kecenderungan yang secara ekspriensif dimiliki siswa adalah modal utama dalam proses pendewasaan, pematangan dan pematapan intelektual maupun emosional anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, terlihat bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang diperoleh anak didik belum optimal pada materi kenampakan alam. Hal ini berkemungkinan dipengaruhi oleh cara mengajar guru yang kurang menarik perhatian anak didik. Dalam hal ini peneliti mencoba strategi outbond untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kenampakan alam.

Oleh sebab itu peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran dengan judul:

⁶ Sukma Erni, *Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Mata Pelajaran IPS SD Kurikulum KTSP*, Pekanbaru: LPP UIN Suska Riau 2008

“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Materi Kenampakan Alam Melalui Strategi Outbond Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 012 Kecamatan Senapelan Pekanbaru”.

B. Defenisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian terhadap judul, maka penulis menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁷
2. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) menurut Martolela merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial seperti sejarah, ekonomi, geografi, antropologi, sosiologi.⁸
3. Strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pengajaran.⁹
4. Strategi outbond adalah suatu kegiatan yang dilakukan di luar ruangan atau di alam terbuka yang menyenangkan dan penuh tantangan.¹⁰

C. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2004 Hlm.22

⁸ Etin Solihatin Dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta: Bumi Aksara 2008 Hlm. 14

⁹Werkanis, *Strategi Mengajar*, Riau: Sutra Genta Perkasa 2005 Hlm. 9

¹⁰ Badiatul Muchlisin Asti, *Fun Outbond*, Jogjakarta: Diva Press 2009 Hlm. 11

- a. Pemahaman dan tingkat penguasaan siswa terhadap materi masih tergolong rendah
- b. Strategi pembelajaran yang digunakan selama ini relatif sama dan kurang variatif
- c. Belum ditemukan strategi pembelajaran tepat untuk membantu siswa memahami materi dan membahas soal
- d. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa belum mencapai KKM
- e. Strategi yang digunakan guru belum dapat meningkatkan hasil belajar

2. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan dalam identifikasi masalah di atas, maka untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, penulis merasa perlu membatasi masalah yang akan diteliti sehingga peneliti memfokuskan pada penerapan strategi outbond untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial khusus kenampakan alam siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 012 Pekanbaru

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yakni: “Apakah melalui penerapan strategi outbond dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 012 Senapelan Pekanbaru pada materi kenampakan alam?”.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan strategi outbond dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pokok bahasan kenampakan alam.

2. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian tindakan kelas ini selesai, diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak tertentu seperti:

a. Bagi siswa

Dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, hasil belajar siswa, dan aktifitas siswa di Sekolah Dasar Negeri 012 Kecamatan Senapelan Pekanbaru.

b. Bagi guru

Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar, menentukan bentuk tindakan guru meningkatkan hasil belajar, dan memudahkan guru dalam mengorganisasikan pelajaran

c. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah

d. Bagi peneliti

Sebagai sumbangan pada dunia pendidikan dan hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan dalam rangka menindaklanjuti penelitian dalam ruang lingkup yang lebih luas.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Strategi Outbond

Pendidikan melalui kegiatan *outbond* dimulai pada tahun 1941 di Inggris. Lembaga pendidikan *outbond* pertama ini dibangun oleh seorang pendidik berkebangsaan Jerman bernama Kurt Hann yang bekerja sama dengan seorang pedagang Inggris bernama Lawrence Holt. Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran di kalangan kaum muda bahwa tindakan mereka membawa konsekuensi dan menumbuhkan kebersamaan serta kasih sayang kepada orang lain.

Outbond berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata *out* dan *bound*. Menurut asal katanya, *out* berarti ke luar sedangkan *bound* berarti bentuk. Jadi *outbond* adalah bentuk kegiatan yang dilakukan di luar atau lapangan terbuka.¹ *Outbound* merupakan sarana penambah wawasan pengetahuan yang didapat dari serangkaian pengalaman berpetualang sehingga dapat memacu semangat dan kreativitas seseorang. (<http://www.kimpraswil.go.id/itjen/news/2003/ij0306251>).

Menurut Gras (1993) *Outbound* adalah metode pelatihan untuk meningkatkan performa organisasi melalui pembelajaran dan pengalaman. Program-program yang diadakan seringkali mengacu kepada pelatihan melalui

¹ As'adi Muhammad, *The Power Of Outbond Training*, Jogjakarta: Power Books 2009 Hlm. 23

petualangan dan pengembangan manajemen outdoor (di luar kelas) yang juga dapat digunakan untuk terapi kejiwaan.

Taufik (2010) menyebutkan *Outbound* sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sebuah tim dan dibantu oleh instruktur. Program-program pada *Outbound* merupakan program-program berupa aktifitas atau kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan aspek-aspek seperti: *leadership, communication skills, planning, change management, delegation, teamwork*, dan *motivation*.

Outbond memberikan pengalaman langsung yang memudahkan kita untuk menangkapnya. Hal ini akan terasa jauh berbeda dengan pengajaran yang hanya diberikan melalui ceramah-ceramah saja. Selain jauh dari praktik, metode pengajaran seperti itu terkadang membingungkan dan susah dimengerti. Melalui outbond kita akan langsung berhadapan dengan sebuah fenomena dalam berbagai bentuk. Sehingga jika ada kesulitan, kita bisa dengan mudah mengerti dan mempraktikkan cara penyelesaian yang baik.

Bersama-sama mengambil keputusan dan keberanian untuk mengambil resiko, setiap kelompok akan menghadapi tantangan yang harus dilalui. Tahapan outbond mempunyai empat tahapan yaitu *experience* (melakukan), *processing* (mendiskusikan), *generalizing* (menyimpulkan), *refleksi* (menerapkan).²

Kegiatan belajar di alam terbuka ini bermanfaat untuk meningkatkan keberanian dalam bertindak maupun berpendapat. Kegiatan outbond membentuk pola pikir yang kreatif serta meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam berinteraksi. Kegiatan ini akan menambah pengalaman hidup seseorang

² As'adi Muhammad, Op.Cit Hlm. 27

menuju sebuah pendewasaan diri. Pengalaman dalam kegiatan outbond ini memberikan masukan yang positif dalam perkembangan kedewasaan seseorang.

Pengalaman itu mulai dari pembentukan kelompok dimana setiap kelompok akan menghadapi bagaimana cara bekerja sama. Bersama-sama mengambil keputusan dan keberanian untuk mengambil resiko. Setiap kelompok akan menghadapi tantangan dalam memikul tanggung jawab yang harus dilalui.

Beragamnya tingkat kesulitan dalam permainan juga dapat membangun sikap pantang menyerah dan menumbuhkan rasa pede dalam diri peserta terutama saat berhasil menyelesaikan permainan. Keberanian dalam menghadapi tantangan dan mengambil risiko pun akan terbangun selama peserta mengikuti outbond.

Menurut Jamaluddin Ancok menyebutkan bahwa ada empat metodologi outbond yaitu:

1. Pembentukan Pengalaman (*Experience*)
2. Perenungan Pengalaman (*Reflect*)
3. Pembentukan Konsep (*Form Concept*)
4. Pengujian Konsep (*Test Concept*)

Saat ini, outbond telah menjadi sebuah tren dan banyak diyakini masyarakat sebagai sebuah metode yang paling efektif dalam memulihkan kerentanan sebuah aktivitas. Disamping itu, outbond juga mempunyai peranan atau kontribusi yang cukup positif dalam upaya mengembangkan segala kegiatan. Oleh karena itu, mereka beramai-ramai untuk melakukan outbond dalam setiap kesempatan untuk menghindari kejenuhan dalam aktivitas sehari-hari. Bahkan, mereka menjadikan outbond ini sebagai satu-satunya kegiatan yang harus mereka lakukan baik dalam kondisi paling kritis maupun tidak.

Dalam hal ini Jamaluddin Ancok mengatakan bahwa saat ini telah banyak lembaga pendidikan yang menerapkan metode ini di dalam proses pengajaran dan penggunaannya dinilai memberikan kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar.

Septi Shinta Sunaryati, dalam penelitian skripsinya telah menggunakan metode pelatihan ini untuk anak-anak SD tepatnya di SDN Timbulharjo Depok Sleman Yogyakarta. Dalam penelitiannya, Sunaryati menemukan bahwa metode outbond cukup efektif dilakukan untuk peningkatan pendidikan anak usia dini agar lebih bisa menangkap pelajaran. Selain itu strategi ini mampu membuat anak-anak lebih kreatif. Mereka yang sebelumnya susah menangkap pelajaran ketika pelajaran dilakukan melalui outbond ternyata mereka lebih mudah untuk paham.

Dalam hal ini, Afiatin menemukan bahwa penggunaan strategi outbond mampu meningkatkan ketahanan diri terhadap godaan untuk menggunakan obat-obat terlarang serta dapat meningkatkan perasaan hidup bermasyarakat di antara peserta didik.

Itulah sebabnya outbond selalu menjadi pilihan bagi kita. Outbond memberikan pengalaman langsung yang memudahkan kita untuk menangkapnya. Hal ini akan terasa jauh berbeda dengan pengajaran yang hanya diberikan melalui ceramah-ceramah saja. Selain jauh dari praktik, metode pengajaran seperti ini terkadang membingungkan dan susah dimengerti. Melalui outbond, kita akan langsung berhadapan dengan sebuah fenomena dalam berbagai bentuk. Sehingga

jika ada kesulitan kita bisa dengan mudah mengerti dan mempraktikkan cara penyelesaian yang baik.

Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan untuk menuju kegiatan outbond yaitu :

- a. Menetapkan tujuan atau target
- b. Menentukan lokasi kegiatan
- c. Menyiapkan alat yang diperlukan
- d. Menyiapkan tim instruktur

Adapun tujuan outbond adalah :

- a. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri siswa
- b. Berekspresi sesuai dengan caranya sendiri namun masih dapat diterima lingkungan
- c. Mengetahui dan memahami perasaan, pendapat, orang lain dan menghargai perbedaan
- d. Membangkitkan semangat dan motivasi untuk terus terlibat dalam kegiatan-kegiatan
- e. Lebih mandiri dan bertindak sesuai dengan keinginan
- f. Lebih empati dan sensitif dengan perasaan orang lain
- g. Mampu berkomunikasi dengan baik.

Ada dua jenis outbond yaitu :

- a. Real outbond ini merujuk pada kegiatan yang memerlukan ketahanan dan tantangan fisik cukup besar dan para peserta menjalani petualangan yang mendebarkan seperti jungle survival, mendaki gunung, arung jeram, panjat dinding atau tebing, atau kegiatan di arena tali.

- b. Fun outbond-semi outbond ini merujuk pada kegiatan yang dilakukan tidak berisiko tinggi karena para peserta hanya terlibat dalam petualangan yang tidak mendebarkan.

Adapun bentuk pelaksanaan outbond yaitu ada dua:

1. Indoor Training

Merupakan bentuk pelaksanaan outbond yang diselenggarakan di dalam ruangan seperti ruang kelas, aula atau ruangan yang luas lainnya

2. Outdoor Training

Merupakan bentuk kegiatan outbond yang dilakukan di luar ruangan.

Langkah-langkah pembelajaran outbond yaitu:

1. Guru merumuskan dengan teliti pengalaman belajar yang direncanakan untuk memperoleh hasil yang potensial atau memiliki alternatif hasil
2. Guru berusaha menyajikan pengalaman yang bersifat menantang dan memotivasi
3. Siswa dapat bekerja secara individual tetapi lebih sering bekerja dalam kelompok-kelompok kecil
4. Para siswa ditempatkan dalam situasi-situasi pemecahan masalah yang nyata
5. Para siswa secara aktif berperan serta dalam pembentukan pengalaman membuat keputusan sendiri dan memikul konsekuensi atas keputusan-keputusan tersebut.

2.Strategi Dalam Mengajar

Strategi mengajar adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar.

Artinya, usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³

³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo 2009 Hlm. 147

Dengan demikian, strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien. Dengan perkataan lain strategi mengajar adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan atau praktek mengajar dikelas. Politik atau taktik tersebut hendaknya mencerminkan langkah-langkah secara sistemik dan sistematis.

Sistemik mengandung pengertian bahwa setiap komponen belajar mengajar saling berkaitan satu sama lain sehingga terorganisasikan secara terpadu dalam mencapai tujuan. Sedangkan sistematis mengandung pengertian bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru pada waktu mengajar berurutan secara rapi dan logis sehingga mendukung tercapainya tujuan.

3. Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Belajar dan Mengajar

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi baik yang bersifat eksplisit maupun implisit.⁴

Belajar dapat diartikan juga sebagai suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan.⁵

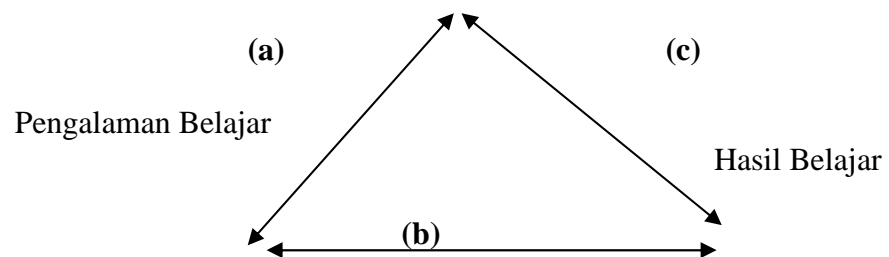
Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman

⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta 2010 Hlm. 11

⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Hlm. 102

(proses) belajar mengajar dan hasil belajar. Hubungan ketiga unsur tersebut digambarkan dalam diagram.⁶

Tujuan Instruksional



Gambar II.1 Hubungan Tiga Unsur Dalam Proses Belajar Mengajar

Garis (a) menunjukkan hubungan antara tujuan instruksional dengan pengalaman belajar, garis (b) menunjukkan hubungan antara pengalaman belajar dengan hasil belajar dan garis (c) menunjukkan hubungan tujuan instruksional dengan hasil belajar.

Dari diagram diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan penilaian dinyatakan oleh garis (c) yakni suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil-hasil belajar yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar). Sedang garis (b) merupakan kegiatan penilaian untuk mengetahui keefektifan pengalaman belajar dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya 2006 Hlm. 2

b. Pengertian Hasil Belajar

Suatu kegiatan yang disengaja melalui proses sehingga menghasilkan perubahan yang disebut dengan belajar. Perubahan itu bisa langsung dirasakan oleh siswa ataupun guru. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁷

Winkel mengatakan belajar merupakan suatu aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap serta nilai.⁸ Perubahan sebagai hasil belajar ini dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti: perubahan tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, dan perubahan aspek lainnya yang terjadi dalam individu yang belajar.⁹ Dengan demikian, belajar tidak akan terlepas dari hasil yang diperoleh dari akibat belajar.

Setiap kegiatan belajar mengajar akan berakhir dengan hasil belajar. Hasil belajar tiap siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Bahan mentah hasil belajar termujud dalam lembar-lembar jawaban soal ulangan atau ujian dan berwujud karya atau benda.

Analisis hasil belajar siswa merupakan pekerjaan khusus. Hal ini pada tempatnya dikuasai dan dikerjakan oleh guru. Dalam melakukan analisis hasil

⁷ Slametto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rhineka Cipta 1995 Hlm. 2

⁸ Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo 1996 Hlm. 59

⁹ Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar* Hlm. 5

belajar pada tempatnya guru melakukan langkah-langkah berikut: (i) Merencanakan analisis sejak awal semester, sejalan dengan desain instruksional. (ii) Merencanakan jenis-jenis pekerjaan siswa yang dipandang sebagai hasil belajar. (iii) Merencanakan jenis-jenis ujian dan alat evaluasi; kemudian menganalisis kepatasan jenis ujian dan alat evaluasi tersebut. (iv) Mengumpulkan hasil belajar siswa baik yang berupa jawaban ujian tulis, ujian lisan dan karya tulis maupun benda. (v) Melakukan analisis secara statistik tentang angka-angka perolehan ujian dan mengategori karya-karya yang tidak bisa diangkakan. (vi) Mempertimbangkan hasil pengamatan pada kegiatan belajar siswa. (vii) Perilaku belajar siswa tersebut dikategorikan secara ordinal. (viii) Mempertimbangkan tingkat kesukaran bahan ajar bagi kelas yang dibandingkan dengan program kurikulum yang berlaku. (ix) Memperhatikan kondisi-kondisi ekstern yang berpengaruh atau diduga ada pengaruhnya dalam belajar. (x) Guru juga melancarkan suatu angket tersebut dapat ditanyakan tanggapan siswa tentang jalannya proses belajar mengajar dan kesukaran bahan ajar. Dengan analisis tersebut, guru mengambil kesimpulan tentang hasil belajar kelas dan individu.¹⁰

Hasil adalah sesuatu yang diperoleh dari kegiatan yang telah dikerjakan baik secara individu maupun kelompok. Djamarah mengatakan bahwa hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah dilakukan aktivitas belajar.¹¹ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima

¹⁰ Dimiyati Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Rineka Cipta:Jakarta,Hlm. 257

¹¹ Djamarh Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, Surabaya:Usaha Nasional 1994 Hlm. 23

pengalaman belajarnya.¹² Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian belajar di atas dapat didefinisikan secara sederhana bahwa hasil belajar adalah kompetensi dan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya dalam bentuk angka-angka atau skor dari hasil tes setelah proses pembelajaran. Sedangkan hasil belajar IPS dalam penelitian ini adalah kompetensi yang dicapai atau dimiliki siswa dalam bentuk angka-angka atau skor dari hasil tes setelah mengikuti proses belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa pada pokok bahasan kenampakan alam.

Menurut Bloom yang mengemukakan bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu:

- 1) Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- 2) Ranah Afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi
- 3) Ranah Psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak terdiri dari enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketetapan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif atau interpretatif.

¹² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya 2004 Hlm. 22

Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.¹³ Hasil belajar yang ingin dicapai yaitu hasil belajar kognitif, Jamaluddin mengemukakan bahwa kognitif yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat fathonah Rasulullah.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar

Adapun faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah tujuan guru (*teacher*), anak didik (*student*), kegiatan pengajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi dan suasana evaluasi.¹⁴ Oleh karena itu faktor-faktor di atas harus bisa saling melengkapi agar memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan.

4. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

a. Pengertian

Istilah pendidikan IPS dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Menurut Marsh dan Martorella menyatakan bahwa “Pendidikan IPS merupakan pendanaan dari Social Studies dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat. Istilah tersebut pertama kali digunakan di AS pada tahun 1931 mengadopsi nama Social Studies yang mengembangkan kurikulum di AS.”¹⁵

Kurikulum pendidikan tahun 1994 sebagaimana yang dikatakan Hamid Hasan merupakan fusi dari berbagai disiplin ilmu.¹⁶ Martorella mengatakan bahwa pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan”

¹³ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara 2005 Hlm. 36

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit*, Hlm. 109

¹⁵ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta: Bumi Aksara 2008 Hlm. 14

¹⁶ *ibid*

daripada “transfer konsep” karena dalam pembelajaran pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.¹⁷ Pendidikan IPS harus diformulasikan pada aspek kependidikannya.

Pendidikan IPS di SD pada prinsipnya tidak mengajarkan ilmu-ilmu sosial seperti dalam disiplin keilmuannya melainkan mengajarkan konsep –konsep esensi ilmu sosial untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik. Program pendidikan IPS pada kelas-kelas rendah dengan cara mengintegrasikan beberapa disiplin yang bertolak dari satu tema tertentu dengan melibatkan disiplin sejarah, sains dan bahasa.

IPS adalah suatu studi tentang hubungan manusia dalam keragaman pola. Esensi tujuan yang hendak dicapai adalah mengembangkan warga masyarakat yang baik (efektif) yang memiliki ilmu pengetahuan, proses-proses berfikir, sejumlah keterampilan, sikap dan nilai.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar dengan dua bahan kajian pokok : (1) pengetahuan sosial dan (2) sejarah. Pada dasarnya pelajaran IPS berfungsi mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan dasar untuk memenuhi kenyataan sosial yang dihadapi sehari-hari. Sedangkan tujuannya adalah mengembangkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna.

¹⁷ Ibid

Dalam pelaksanaan belajar mengajar, guru bisa memilih metode atau pendekatan apa yang dilakukan sehingga siswa dapat meningkatkan pembelajaran IPS. Metode yang hendak dikembangkan mestinya sesuai dengan kemampuan siswa.

Pola pembelajaran pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada mahasiswa. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya mencekoki atau menjejali mahasiswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya.

Oleh karena itu, menurut Kosasih bahwa rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa.¹⁸

b. Tujuan Pendidikan IPS Di Sekolah Dasar

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.¹⁹ Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut.

¹⁸ Etin Solihatin dan Raharjo, *Ibid*, Hlm. 15

¹⁹ *ibid*

Pengembangan-pengembangan kemampuan khusus dalam pembelajaran IPS²⁰ adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan pemahaman tentang gejala alam dan kehidupan, sistem sosial, pengolaan sumber daya dan perubahan yang berkelanjutan, menerapkan pola berfikir keruangan dalam memahami gejala alam dan kehidupan manusia;
- b. Mengembangkan keterampilan mengelola sumber daya dan kesejahteraan
- c. Mengembangkan kemampuan melakukan investigasi dan pola pikir kronologis untuk menganalisis hubungan sebab akibat dalam suatu rangkaian peristiwa terjadi
- d. Berempati dalam membangun pola interaksi dan beradaptasi dengan lingkungan alam, sosial dan budaya
- e. Menumbuhkan kesadaran terhadap perubahan masyarakat dan lingkungan, cinta tanah air, menghargai perbedaan, persamaan hak dan kesetaraan gender.
- f. Membiasakan diri berfikir secara rasional, membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, mengantisipasi terjadinya konflik dan memecahkan masalah dengan menggunakan keterampilan sosial.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh:

1. Taufiq Hidayat pada tahun 2008 dengan judul “ Penerapan Program Outbond Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS Pada Pokok Bahasan

²⁰ A.Kosasih Djahiri. *Pendekatan dan Tehnik Pengembangan Materi dan Program Pengajaran IPS*. Jakarta P3G Dep. P dan K, Hlm. 12

Jenis-Jenis Fauna Siswa Kelas V SD Islam As-Shofa Pekanbaru”.²¹ Penerapan metode ini berhasil meningkatkan kemampuan, adapun mean keaktifan belajar IPS sebesar 46.5675 sedangkan mean keaktifan belajar IPS sesudah tindakan adalah 51.6771. Selain dengan melihat perbedaan mean, dapat juga dengan berpedoman pada nilai tes t, yaitu dengan cara membandingkan t_o (t_o observasi) dengan t_t (t tabel), dimana $df = 23$ diperoleh t_t sebesar 2,07 untuk taraf signifikan 5% 2,81 untuk taraf 1% sedangkan t_o yang diperoleh dari hasil analisis dengan menggunakan spss adalah sebesar -5.290 ini berarti bahwa nilai t_o lebih besar dari pada t_t baik pada taraf signifikan 5% maupun taraf signifikan 1% ($2.07 < -5.290 > 2.81$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nihil yang telah dirumuskan sebelum ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima. Dari perbedaan mean keaktifan belajar IPS siswa dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan program outbond dapat meningkatkan keaktifan belajar IPS siswa kelas V SD As-Shofa Pekanbaru khususnya pada pokok bahasan jenis-jenis fauna.

2. Elis Mursyida dengan judul” Penerapan Metode Outbond Sains Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 42 Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melakukan observasi. Dari analisis data untuk siklus I dapat diperoleh rata-rata skor observasi aktivitas siswa yaitu 2,6 termasuk kategori baik sedangkan rata-rata skor observasi guru adalah 2,75 termasuk kategori baik dengan ketuntasan belajar klasikal 71,42% (belum tuntas). Untuk siklus 2 dengan

²¹ Taufik Hidayat, *Penerapan Program Outbond Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS Pada Pokok Bahasan Jenis-Jenis Fauna Siswa Kelas V SD Islam As-Shofa*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN: Pekanbaru 2008

rata-rata skor aktivitas siswa 3,4 termasuk kategori sangat baik sedangkan rata-rata skor aktivitas guru yaitu 3,5 termasuk kategori sangat baik dengan ketuntasan belajar klasikal 82,14 %.

3. Ari Kurniawati dengan judul “Penerapan Metode OutBond Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas III SDN Dandang Gendis Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan”. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan tes tertulis, dari hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus I dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk: (a) Keaktifan, kreatifitas, ketelitian, ketangkasan dan sosial kemanusiaan antar teman memiliki kategori cukup baik, yaitu 76,0 mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 92,7 dengan kategori sangat baik. (b) sedangkan hasil belajar siswa melalui tes adalah 71 % dengan kriteria cukup meningkat. Sedangkan pada siklus 2 menjadi 81 % dengan kriteria baik sekaligus telah mencapai kriteria ketuntasan belajar kelas yaitu 80 %. (c) prosentase tanggapan siswa terhadap pembelajaran PKN dengan metode outbond 86,2 % dengan kategori baik dan meningkat menjadi 96,1 % pada siklus 2 dengan kriteria sangat baik.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian dalam kerangka teoretis diatas maka peneliti dapat membuat sebuah hipotesis tindakan sebagai berikut : melalui strategi outbond dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya pada materi kenampakan alam.

D. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan tindakan kelas pada penelitian ini adalah jika hasil belajar siswa meningkat pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui strategi outbond. Adapun target yang hendak dicapai dalam penelitian yang akan penulis lakukan adalah untuk ketuntasan belajar secara individu adalah $\geq 65\%$ dan ketuntasan belajar secara klasikal $\geq 80\%$, artinya dengan persentase tersebut hasil belajar IPS tergolong tinggi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri 012 Kecamatan Senapelan Pekanbaru tahun ajaran 2011/2012 berjumlah 37 siswa yang terdiri dari 18 orang siswa laki-laki dan 19 orang siswa perempuan. Sedangkan yang menjadi objeknya adalah strategi outbond dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penyelenggaraan penelitian ini adalah pada semester II pada bulan Mei 2012 - Juni 2012. Lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri 012 Kecamatan Senapelan Pekanbaru Jalan Teratai No. 3

C. Rancangan Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 012 Kecamatan Senapelan Pekanbaru, pemilihan lokasi ini didasari atas alasan bahwa persoalan-persoalan yang akan dikaji oleh peneliti ada dilokasi ini.

2. Variabel Yang Diselidiki

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu:

- Strategi outbond merupakan variabel bebas (independent)

Strategi outbond merupakan suatu kegiatan yang dilakukan di luar ruangan yang memacu semangat dan kreativitas anak didik dalam melakukan suatu petualangan.

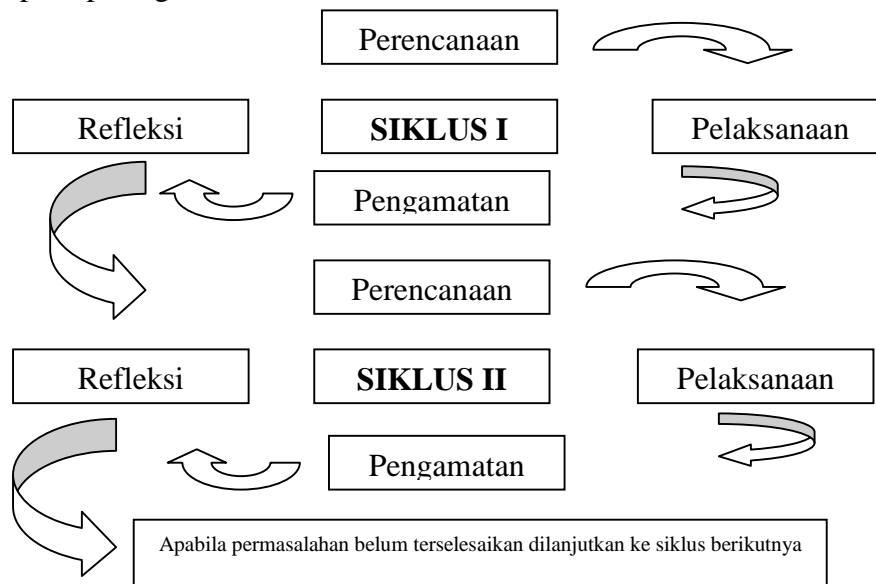
- Hasil Belajar sebagai variabel terikat (dependent)

Hasil belajar IPS adalah variabel terikat yang dipengaruhi oleh pembelajaran dengan penggunaan strategi outbond, adapun indikator hasil belajar yaitu siswa mampu meningkatkan hasil belajar dalam bentuk tes atau mengerjakan soal-soal.

D. Rencana Tindakan

Agar penelitian berjalan dengan lancar sebagaimana mestinya maka Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari 4 tahap merencanakan, tindakan, observasi dan melakukan refleksi.

Siklus seperti pada gambar 1 dibawah ini:¹



Gambar III.I Siklus Tahapan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

¹ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT Bumi Aksara 2006 Hlm. 16

Rencana penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus dengan 4 pertemuan. Siklus pertama diawali dengan refleksi awal karena peneliti telah memiliki data yang dapat dijadikan dasar untuk merumuskan tema penelitian selanjutnya diikuti siklus kedua dengan diawali perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

a. Perencanaan

Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam tahap ini adalah mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Penyusunan Silabus
- 2) Pembentukan kelompok yang terdiri dari lima kelompok, masing-masing kelompok berjumlah 7 (tujuh) atau 8 (delapan) orang anggota dalam kelompok
- 3) Menyusun perangkat belajar seperti:
 - Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
 - Lembar observasi aktivitas siswa
 - Lembar observasi aktivitas guru
 - Lembar soal ulangan harian 1
 - Lembar soal ulangan harian II
 - Lembar jawaban ulangan harian I
 - Lembar jawaban ulangan harian II

b. Implementasi Tindakan

1. Melakukan appersepsi
2. Guru dan siswa bertanya jawab

3. Menjelaskan tujuan pembelajaran
4. Pengorganisasian (membentuk kelompok)
5. Guru membawa siswa ke tempat objek yang di amati
6. Guru meminta siswa untuk melakukan pengamatan terhadap objek
7. Guru mengarahkan dan membimbing siswa dalam melakukan pengamatan
8. Siswa melaporkan hasil pengamatannya
9. Siswa menyimpulkan apa yang telah mereka dapat

c. Tahap Observasi

1. Observer melakukan pengamatan atas kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung
2. Melakukan pencatatan atas hasil pengamatan ke dalam lembaran observasi
3. Menyimpulkan hasil pengamatan ke dalam lembaran observasi
4. Menyimpulkan hasil pengamatan untuk mendapatkan keberhasilan serta kekurangan-kekurangan

d. Refleksi

1. Observer menyampaikan hasil observasi kepada guru kemudian melakukan diskusi dan kemungkinan-kemungkinan penyebab kurang berhasilnya pencapaian tujuan
2. Hasil diskusi dan pengamatan maka peneliti melakukan refleksi diri untuk merencanakan tindakan selanjutnya.

E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Penelitian ini tergolong kedalam dua jenis yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Untuk data kualitatif diperoleh dari kegiatan pengamatan dan untuk data kuantitatif diperoleh dari penilaian hasil LKS siswa yang dilakukan beberapa kali pada siklus I,II, dan seterusnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan peneliti selama melakukan tindakan yaitu untuk melihat secara langsung strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru disekolah tersebut.

b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengetahui sejarah sekolah, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana yang ada disekolah tersebut.

c. Tes

Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa setelah tindakan, serta untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 012Senapelan Pekanbaru dengan menggunakan evaluasi tertulis setelah mengikuti pelajaran pada setiap kali pertemuan tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan dengan berbentuk pilihan ganda, isian dan uraian.

3. Teknik analisis data

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini dapat dilakukan melalui 3 tahap yaitu reduksi data, paparan data dan penyimpulan.² Reduksi data adalah proses penyederhanaan data yang diperoleh melalui pengamatan dengan cara memilih data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dari pemilihan data tersebut kemudian dipaparkan lebih sederhana menjadi paparan yang berurutan berupa paparan data dan akhirnya ditarik kesimpulan dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat.

Tindakan dikatakan berhasil apabila frekuensi siswa yang mencapai KKM setelah tindakan lebih banyak dari pada sebelumnya. Teknik analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang hasil belajar siswa setelah penerapan strategi outbond dan data tentang aktivitas guru dan siswa berdasarkan lembar observasi selama proses pembelajaran.

Analisis data tentang ketuntasan hasil belajar siswa dilakukan dengan melihat ketuntasan secara individu yakni apabila siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 65% dan secara klasikal yakni 80%.

Untuk mengetahui skor hasil belajar siswa dapat dianalisis berdasarkan rumus:

1. Ketuntasan belajar secara individu

$$K = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

K = Ketercapaian Indikator

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor Maksimum

² Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara 2009 Hlm. 159

2. Ketuntasan klasikal

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

KK = Ketuntasan Klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah seluruh siswa.³

F. Observasi dan Refleksi

1. Observasi

Observasi adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan berlangsung dengan atau tanpa alat bantu.⁴ Observasi atau pengamatan dilaksanakan ketika pembelajaran berlangsung dengan melihat aktivitas atau kemampuan siswa dalam menerima dan merespon pembelajaran selain itu observer juga melakukan pengamatan akan aktivitas guru dalam penerapan metode. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui apakah pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan skenario yang direncanakan.

2. Refleksi

Refleksi adalah upaya untuk mengkaji apa yang telah dan atau tidak terjadi, apa yang telah dihasilkan atau yang belum berhasil dituntaskan dengan tindakan perbaikan yang telah dilakukan. Refleksi dilaksanakan setelah mendapatkan hasil dari pembelajaran dianalisis dan dijadikan pedoman untuk

³ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta:Raja Grafindo Persada 2008 Hlm. 43

⁴ Tim Pelatih Proyek PGSM, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah*, Jakarta:1999 Hlm. 38

melanjutkan langkah-langkah berikutnya dalam upaya mencapai tujuan penelitian tindakan kelas. Proses pembelajaran berlangsung menggunakan strategi outbond, oleh karena itu pengamat membutuhkan refleksi untuk mendiskusikan kekurangan dalam penerapan metode.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDN 012 Senapelan Pekanbaru

Sekolah Dasar Negeri 012 Senapelan Pekanbaru terletak di Jl. Teratai No. 03 Pekanbaru. Berawal dengan berdirinya Sekolah Dasar Negeri 012 Senapelan ini pada tahun 1980. Pada awalnya Sekolah Dasar Negeri ini namanya Sekolah Dasar Negeri 025, dan pada tahun 1984 diubahlah menjadi Sekolah Dasar Negeri 012 Senapelan oleh pemerintah sampai sekarang tetap menjadi Sekolah Dasar Negeri 012.

Pada tahun 1980 Sekolah Dasar Negeri 012 Senapelan Pekanbaru terdapat enam lokal sampai tahun 2005. Selanjutnya sehubungan dengan rencana memperbanyak lokal pada bulan Januari 2005. Agustus 2005 menjadi 12 lokal sampai sekarang, jumlah siswa 369 orang.

Sekolah Dasar Negeri 012 Senapelan Pekanbaru yang pertama kepala sekolahnya adalah Bapak Salami, BA pada tahun 1980-1984 dan selanjutnya pada tahun 1984-1998 digantikan oleh Bapak Samsir Alam, BA sebagai kepala sekolah yang kedua dan pada tahun 1998-2008 diganti dengan Bapak Syukri, BA pada tanggal 28 Februari berakhirilah masa kerja Pak Syukri dan digantikan oleh Bapak Erman, A.Ma sebagai pejabat sementara (Plt) dan tanggal 1 Maret 2008-1 September 2008.

Pada tanggal 1 September 2008 berakhir pula masa kerja Pak Erman,A.Ma dan digantikan oleh Bapak Drs. Abdul Aziz,MM pada tanggal 2 September 2008.Berakhir pula masa kerja Pak Drs Abdul Aziz,MM pada tahun 2009 dan digantikan oleh Ibu Hj Siti Jamilah,S.Pd sampai sekarang.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Dasar Negeri 012 Senapelan

- a. Visi Sekolah: Sekolah dapat menjadikan siswa beriman, bertaqwa, cerdas dan terampil serta bermutu.
- b. Misi Sekolah: Untuk mewujudkan visi sebagaimana tersebut diatas maka ditetapkan 10 misi Sekolah Dasar Negeri 012 Senapelan yaitu:
 1. Meningkatkan profesionalisme guru
 2. Menciptakan iklim proses belajar mengajar yang nyaman
 3. Memotivasi siswa untuk berinfak dengan ikhlas
 4. Melaksanakan sholat berjamaah dan baca Al-Quran bersama
 5. Meningkatkan kompetensi dan kualifikasi guru yang berorientasi ketauladanan Nabi Muhammad Saw
 6. Memberdayakan para dermawan yang ada
 7. Mengoptimalkan sarana dan prasarana sekolah yang ada
 8. Meningkatkan manajemen sekolah dan memberikan pelayanan yang prima kepada masyarakat
 9. Meningkatkan keterampilan siswa sesuai dengan teknologi yang berkembang
 10. Memupuk kerja sama dan hubungan yang harmonis antar sesama pendidik

c. Tujuan Sekolah Dasar Negeri 012 Senapelan adalah untuk memadukan antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan agama dan siap membentuk anak Bapak/Ibu yang cerdas terampil dan memiliki moral yang baik atau akhlak yang mulia. Sebaliknya memiliki anak yang bermoral atau berakhlak yang mulia tapi tidak memiliki ilmu pengetahuan maka kita akan selalu tertinggal dan bahkan terkucilkan oleh orang lain. Jadi, untuk memiliki anak yang cerdas, terampil, pintar dan memiliki moral atau akhlak mulia akan terwujud apabila Bapak/Ibu mempercayakan anak-anaknya untuk dididik dan diajarkan pada Sekolah Dasar Negeri 012 Senapelan Pekanbaru. Hal ini juga didukung oleh pengajar yang profesional dan senior. Hampir 90% tenaga pengajarnya berpendidikan S1 Pendidikan.

3. Keadaan Pendidik (Guru) dan Tenaga Kependidikan

Keberhasilan lembaga pendidikan khususnya di Sekolah Dasar Negeri 012 Senapelan Pekanbaru tidak terlepas dari eksistensi guru sebagai tenaga pengajar. Guru adalah penggerak terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui gurulah terciptanya kondisi belajar yang baik untuk menciptakan suatu lembaga pendidikan.

Guru adalah salah satu unsur terlaksananya pendidikan suatu sekolah, tanpa guru tidak akan berjalan dengan baik. Dengan demikian halnya Sekolah Dasar Negeri 012 Senapelan Pekanbaru dimana guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik. Adapun keadaan guru SDN 012 Senapelan Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.1
Keadaan Pedidik (Guru) dan Tenaga Kependidikan
Sekolah Dasar Negeri 012 Senapelan Pekanbaru

No	Nama dan Nip	Tempat/Tgl. Lahir	L/P	Jabatan	Gol	Ijazah Terakhir
1	Hj. Siti Jamilah S.Pd	Pekanbaru, 14 Juli 1961	P	Kepala Sekolah	IV A	S1
2	Erman, A.Ma 195901121981121004	Inuman, 12 Januari 1959	L	Wakil Kepala Sekolah	-	D II PGK
3	Megawati Nst, S.Pd.I 195303131985082001	Pasir Pangaraian, 13 Maret 1953	P	Guru Agama	IV A	S1 PAI
4	Hj Suliati 195708161977012001	Pekanbaru, 16 Agustus 1957	P	Guru Kelas	IV A	D II PGK
5	Dinar Khalid S.Pd 195806061980102002	Pasir Pangaraian, 06 Juni 1958	P	Guru Kelas	IV A	S1 PGK
6	Jufni, S.Ag 195812051980102002	Pekanbaru, 05 Desember 1958	P	Guru Agama	IV A	S1 PAI
7	Herli, A.Ma 195912121981121004	Pekanbaru, 25 April 1959	P	Guru Kelas	IV A	D II PGK
8	Hj Etnanizar 196004011981122002	Danau Binguang, 01 April 1960	P	Guru Olahraga	IV A	SGO
9	Niarti, A.Ma 196107071984032003	Tanjung Betung, 07 Juli 1961	P	Guru Kelas	IV A	D II PGK
10	Misniatun S.Pd 196208131981122001	Pekanbaru, 13 Agustus 1962	P	Guru Kelas	IV A	S1 PGK
11	Maria, S.Pd.SD 196212271982102002	Pasir Ringgit, 27 Desember 1962	P	Guru Kelas	IV A	S1 PGK
12	Sumarni S.Pd.SD	Kampar,	P	Guru	III	S1 PGK

	196712251988072001	25 Desember 1967		Kelas	D	
13	Suaibatun Aslamiyah S.Pd	Sigama, 17 Agustus 1948	P	Guru Kelas	-	S1 PGK
14	Asnawati Harahap, A.Ma 200542290	Sungai Pakning, 23 Agustus 1973	P	Guru Bahasa Inggris	-	D III BI
15	Rupmi, S.Pd.I 200542289	Batu Belah, 31 Agustus 1978	P	Guru Kelas	-	S1 PAI
16	Arneti A.Ma	Pekanbaru, 29 Juli 1982	P	Guru Bidang Studi	-	D II PGK
17	Nila Juliza,S.Pd	Pekanbaru, 19 Juli 1984	P	Guru Bidang Studi	-	S1

Sumber Data: Dokumen SD Negeri 012 Senapelan Pekanbaru

4. Keadaan Siswa

Dewasa ini anak didik tidak lagi dipandang sebagai bahan mentah yang dapat dibentuk menurut selera pendidikannya, tapi siswa dipandang sebagai manusia utuh yang memiliki potensi, potensi inilah yang perlu dikembangkan melalui aktivitas belajar mengajar di sekolah, dengan kata lain sekolah merupakan wadah pengembangan potensi dan penyaluran potensi yang dimiliki siswa. Di Sekolah Dasar Negeri 012 Senapelan Pekanbaru jumlah murid secara keseluruhan 369 siswa, 171 siswa laki-laki dan 188 siswa perempuan.

Untuk lebih jelasnya perkembangan siswa Sekolah Dasar Negeri 012 Senapelan Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.2
Rekapitulasi Siswa Sekolah Dasar Negeri 012 Senapelan

Pekanbaru

No	Kelas	Siswa		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	I A	17	14	31
	1 B	15	18	33
2	II A	21	22	43
	II B	14	16	30
3	III A	16	12	28
	III B	14	12	26
4	IV A	11	20	31
	IV B	13	17	30
5	V A	14	13	27
	V B	16	14	30
6	VI A	13	15	28
	VI B	17	15	32
JUMLAH		171	188	369

Sumber Data: Dokumen SD Negeri 012 Senapelan Pekanbaru

Sedangkan untuk lebih rinci, nama-nama siswa yang diobservasi selama penelitian yaitu siswa kelas IV SD Negeri 012 Senapelan Pekanbaru tahun ajaran 2011/2012 dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel IV.3
Nama-Nama Siswa Kelas IV SD Negeri 012 Senapelan Pekanbaru
Yang di Observasi

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1	M. Yusuf	L
2	Rahmad Hidayat	L
3	Sonya Komala	P

4	Desi Sari Anggraini	P
5	Fitri Wahyuni	P
6	Ahmad Syahrial	L
7	Nofri Andre	L
8	Efredo Simbolon	L
9	M. Adama	L
10	Afriliana Putri	P
11	Ananda Saputra	L
12	Ali Isro's	L
13	Anjelina Aisyah	P
14	Cici Kumala Sari	P
15	Dini Fitri Roza	P
16	Fitri Yanti	P
17	Fitri Rahmawati	P
18	M. Alvin	L
19	Mutiara Zajulida	P
20	M. Kursani Asali	L
21	M. Jumaidil	L
22	Nurfah Ain	P
23	Nurma Widia Sari	P
24	Okta Ario Pratama	L
25	Riska Maifani	P
26	Rido Saputra	L

27	Siti Aisyah Munasti	P
28	Silvia Ramadani	P
29	Tantra Bayu	L
30	Vivi Novita Sari	P
31	Wela Santika	P
32	Yogi Armial	L
33	M. Afredo	L
34	Annisa Sandoval	P
35	M. Risky	L
36	Riska	P
37	M. Argo Brasco	L

Sumber Data: Dokumen SD Negeri 012 Senapelan Pekanbaru

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen pokok yang sangat menunjang guru mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, tanpa sarana dan prasarana yang tidak memadai pendidikan tidak akan dapat memberikan hasil yang maksimal.

Sarana yang dimaksud disini adalah semua yang mendukung jalannya proses belajar mengajar seperti buku, papan tulis, spidol, penghapus dan media lainnya. Prasarana yang tersedia adalah 12 ruangan belajar, 1 buah kantor, 1 ruang tat usaha, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang tamu, 1 ruang UKS, 1 gudang dan 4 buah WC.

Semua ruang tersebut dinilai cukup memadai dalam menunjang kegiatan belajar mengajar serta administrasi pendidikan dan kegiatan penunjang lainnya sehingga secara umum keadaan ruang kantor Sekolah Dasar Negeri 012 Senapelan dapat dikatakan representatif.

Tabel IV.4
Rekapitulasi Sarana dan Prasarana Sekolah
Dasar Negeri 012 Senapelan

No	Nama Ruangan	Jumlah Ruangan	Jumlah Yang Rusak	Ket
1	Jumlah Lokal Belajar	1	-	
2	Ruang Kantor TU	1	-	
3	Ruang Kepala Sekolah	1	-	
4	Ruang Tamu	1	-	
5	Ruang Majelis Guru	1	-	
6	Ruang Labor Komputer	1	-	
7	Ruang Serbaguna	1	-	
8	Ruang UKS	1	-	
9	Ruang Kantin	1	-	
10	Ruang Koperasi	1	-	
11	Musallah	1	-	
12	Rumah Penjaga	1	-	
13	WC Guru	2	1	
14	Wc Murid	2	1	
15	Gudang	1	-	

16	Pos Satpam	1	-	
<u>Mobiler</u>				
1	Almari Guru/TU	3	1	
2	Meja Guru	20	-	
3	Kursi Guru	20	-	
4	Almari Siswa	12	-	
5	Meja Siswa	185	-	
6	Kursi Siswa	368	-	
7	Peralatan Olahraga	35	-	
8	Telepon	1	-	
9	Komputer	3	1	
10	Listrik	900 watt	-	

Sumber Data: Dokumen SD Negeri 012 Senapelan Pekanbaru

6. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Keterkaitan antara KBK dengan KTSP adalah KBK merupakan suatu desain kurikulum yang dikembangkan berdasarkan seperangkat kompetensi tertentu yang terdiri atas standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), Indikator dan materi pembelajaran. KTSP pada dasarnya KBK yang dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL). SK dan KD yang terdapat dalam SI merupakan penyempurnaan dari SK dan KD yang terdapat pada KBK.

SI dan SKL dioperasionalkan kedalam bentuk KTSP dapat dilaksanakan mulai tahun pelajaran 2006/2007. Sekolah yang sudah melaksanakan uji coba dan KBK “Kurikulum 2004” secara menyeluruh dapat melaksanakan KTSP secara serentak pada seluruh tingkat kelas mulai tahun 2006/2007 (Permen : Diknas No. 24 Tahun 2006 Pasal 2).

KTSP disusun bersama-sama oleh guru, komite sekolah, dan nara sumber dengan kepala sekolah sebagai ketua merangkap anggota, dan disupervisi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. KTSP dikembangkan berdasarkan pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BNSP, serta mempertimbangkan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Berpusat pada potensi perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik
2. Beragam dan terpadu, artinya KTSP disusun sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat dan status sosial ekonomi
3. Tanggap terhadap ilmu pengetahuan, teknologi dan sosial
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan masa kini dan masa datang
5. Menyeluruh dan berkesinambungan artinya KTSP mencakup keseluruhan dimensi kompetensi dan bidang kajian keilmuan berkesinambungan artinya KTSP antar semua jenjang pendidikan berjenjang dan berkelanjutan.

Adapun mata pelajaran yang ada di Sekolah Dasar Negeri 012 Senapelan Pekanbaru dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV.5
Mata Pelajaran SD Negeri 012 Senapelan Pekanbaru

No	Mata Pelajaran
1	Pendidikan Agama Islam
2	Pendidikan Kewarganegaraan
3	Bahasa Indonesia
4	Matematika
5	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
6	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
7	Kerajinan Tangan dan Kesehatan
8	Pendidikan Jasmani
9	KTK
10	Muatan Lokal a. Bahasa Inggris b. Arab Melayu

Sumber Data: Dokumen SD Negeri 012 Senapelan Pekanbaru

B. Hasil Penelitian

1. Tahap Pelaksanaan Sebelum Tindakan

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 23 April 2012. Pertemuan ini diawali dengan tahap perkenalan kemudian dilanjutkan dengan memberikan motivasi belajar dan penyampaian tujuan dari pembelajaran setelah itu masuk pada materi pembelajaran

Pada pertemuan ini guru menggunakan rencana pembelajaran dengan metode yang ditetapkan yaitu metode ceramah sebelum masuk pada materi, guru mengulas balik materi sebelumnya yaitu mengenal peta tujuannya untuk

mengetahui tingkat pemahaman siswa, setelah mengetahui itu maka guru masuk materi baru dengan menggunakan metode ceramah.

Pemaparan materi menggunakan metode ceramah pada beberapa menit awal seluruh siswa konsentrasi memperhatikan penjelasan guru namun selang beberapa menit berikutnya sebagian siswa banyak yang bermain dan tidak konsentrasi memperhatikan penjelasan guru sebelum memberikan soal kuis maka guru memberikan peluang kepada siswa untuk bertanya namun hanya beberapa siswa yang bertanya setelah itu guru memberikan soal kuis untuk menguji pemahaman.

Soal kuis yang diberikan oleh guru membuat siswa kesulitan untuk mencari jawaban dibuktikan dengan banyak siswa yang bertanya kepada teman sebelah dan sekitar tempat duduk, setelah selesai menjawab siswa diminta untuk mengumpulkan lembar jawaban. Lembar jawaban siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.6
Nilai Hasil Belajar Siswa Sebelum Penerapan Strategi Outbond

No	Kode Siswa	Skor	% Ketercapaian	Rata-rata
1	SIS-01	45	45 %	55,13 %
2	SIS-02	30	30 %	
3	SIS-03	20	20 %	
4	SIS-04	65	65 %	
5	SIS-05	35	35 %	
6	SIS-06	55	55 %	
7	SIS-07	70	70 %	
8	SIS-08	70	70 %	

9	SIS-09	45	45 %
10	SIS-10	35	35 %
11	SIS-11	40	40 %
12	SIS-12	55	55 %
13	SIS-13	65	65 %
14	SIS-14	65	65 %
15	SIS-15	65	65 %
16	SIS-16	50	50 %
17	SIS-17	55	55 %
18	SIS-18	50	50 %
19	SIS-19	45	45 %
20	SIS-20	25	25 %
21	SIS-21	45	45 %
22	SIS-22	80	80 %
23	SIS-23	55	55 %
24	SIS-24	70	70 %
25	SIS-25	90	90 %
26	SIS-26	65	65 %
27	SIS-27	75	75 %
28	SIS-28	40	40 %
29	SIS-29	70	70 %
30	SIS-30	45	45 %
31	SIS-31	75	75 %
32	SIS-32	55	55 %
33	SIS-33	30	30 %
34	SIS-34	50	50 %
35	SIS-35	50	50 %
36	SIS-36	95	95 %
37	SIS-37	65	65 %

Tabel IV.6 di atas adalah tabel sebelum penerapan strategi outbond, dari tabel ini dapat diuraikan bahwa dari total siswa 37 ada 15 siswa yang mencapai ketuntasan belajar individual dan ada 22 siswa tidak mencapai ketuntasan belajar individual sedangkan ketuntasan secara klasikal $15/37 \times 100\% = 40,54\%$ dari 37

siswa yang mengikuti tes. Hal ini berarti 60% dari siswa belum mencapai ketuntasan individual dan klasikal sebelum penerapan strategi outbond

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi outbond dilakukan dalam dua siklus dengan empat kali pertemuan. Pelaksanaan penelitian diuraikan sebagaimana berikut:

a. Siklus Pertama

Siklus pertama dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian

Pertemuan Pertama (02 Mei 2012)

Pertemuan pertama mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pendahuluan diawali dengan perkenalan antara siswa dan guru sekaligus absen kehadiran siswa, selanjutnya guru melakukan appersepsi dengan siswa. Setelah itu guru dan siswa bertanya jawab tentang materi ajar setelah usai dengan beberapa pertanyaan yang diberikan maka guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan pokok bahasan kenampakan alam.

Setelah penyampaian tujuan maka masuk pada materi, pada kegiatan inti ini guru menjelaskan strategi outbond yang digunakan secara sistematis dan kemudian membacakan nama-nama siswa untuk bergabung pada kelompoknya masing-masing.

Dalam pembagian kelompok ini masih ada siswa yang bermain-main sehingga siswa susah untuk dikontrol. Setelah itu guru membawa siswa ketempat objek yang diamati. Sesampainya ditempat, guru mengkondisikan siswa kembali agar siswa berada dikelompoknya masing-masing. Selesaiya mengkondisikan siswa, guru meminta siswa untuk melakukan pengamatan.

Selama proses pembelajaran berlangsung guru memperhatikan aktivitas siswa. Pada saat melakukan pengamatan, guru mengawasi, mengarahkan, membimbing siswa bila menemui kesulitan dalam menyelesaikan masalah.

Dalam melakukan pengamatan masih ada beberapa kelompok yang menanyakan atau mencontoh jawabannya ke kelompok lain dan siswa pun memanfaatkan kondisi ini untuk bergurau dengan temannya namun guru berusaha mengarahkan siswa agar siswa tertib seperti semula.

Setelah selesai melakukan pengamatan siswa mengumpulkan hasil yang mereka dapat kemudian menyimpulkannya. Setelah itu guru mengumpulkan siswa kembali tujuannya supaya siswa tidak ada yang ketinggalan saat melakukan pengamatan. Setelah selesai mengumpulkan siswa, guru meminta siswa untuk membaca materi untuk pertemuan berikutnya. Kemudian setelah itu guru membubarkan siswa secara tertib menandakan pembelajaran telah usai.

Berdasarkan pengamatan pengamat, proses pembelajaran belum sesuai dengan harapan. Dalam melakukan pengamatan masih ada beberapa

kelompok yang bermain-main dan bercanda ke kelompok lain untuk menanyakan jawaban.

Waktu yang disediakan masih belum cukup sehingga guru tidak sampai pada penyimpulan materi. Rencana yang akan dilakukan pada pertemuan kedua adalah guru akan berusaha menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya.

Pertemuan Ke Dua (18 Mei 2012)

Sebelum memulai aktivitas pembelajaran seperti biasanya, guru mengabsen siswa kembali. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian tujuan pembelajaran. Setelah itu guru menyuruh siswa untuk berkumpul di halaman dan guru pun meminta siswa untuk bergabung kepada kelompok yang telah disediakan pada pertemuan sebelumnya namun masih ada juga siswa yang keliru dalam bergabung dan guru pun mengarahkan siswa.

Setelah selesai pembagian kelompok guru pun mengajak siswa kembali ke objek yang diamati. Sesampainya ditempat guru meminta siswa untuk melakukan pengamatan dan guru pun membagikan lembar pengamatan kepada masing-masing kelompok. Dalam pembagian lembar pengamatan ini ada beberapa kelompok yang rebut-rebutan namun guru tetap berusaha mengkondisikan siswa agar siswa tertib kembali.

Selanjutnya guru menyuruh siswa untuk mengisi lembar pengamatan yang telah diberikan, dalam pengisian lembar pengamatan ini masih ada beberapa siswa dalam kelompok hanya diam oleh karena itu guru mengarahkan siswa dan menjawab beberapa pertanyaan dari siswa mengenai pengisian lembar pengamatan.

Setelah itu guru mengkondisikan siswa kembali bahwa waktu yang telah ditentukan habis maka guru meminta seluruh kelompok untuk mengumpulkan hasil pengamatannya. Setelah selesai maka guru mengambil alih meminta siswa untuk mengambil kertas guna akan diadakan ulangan harian berbentuk essay.

Hasil ulangan harian pertama diperiksa berdasarkan alternative jawaban ulangan harian pertama. Ulangan harian siklus pertama berjalan tenang, semua mengerjakan sendiri-sendiri dan siswa bertanya jika pertanyaan soal tidak mereka pahami. Setelah selesai mengerjakan soal ulangan, guru meminta siswa untuk mengumpulkan lembar jawaban dengan tertib dan teratur.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada pertemuan ini, siswa sudah mulai terkontrol namun belum menunjukkan perubahan yang signifikan, mengenai aktivitas siswa sudah mulai meningkat akan tetapi masih ada beberapa siswa yang hanya diam dan bingung sehingga tidak ikut andil dalam melakukan pengamatan, selain itu masih ada beberapa siswa yang bersenda gurau, tidak mengerjakan apa yang diperintahkan guru dan siswa masih cenderung mencontek pekerjaan temannya dan enggan bertanya dengan guru tentang hal-hal yang belum mereka mengerti.

Tabel IV.7
Nilai Tes Tertulis Siklus 1

No	Kode Siswa	Skor	% Ketercapaian	Rata-rata
1	SIS-01	75	75 %	

2	SIS-02	45	45 %	
3	SIS-03	90	90 %	
4	SIS-04	75	75 %	
5	SIS-05	85	85 %	
6	SIS-06	60	60 %	
7	SIS-07	60	60 %	
8	SIS-08	55	55 %	
9	SIS-09	65	65 %	
10	SIS-10	60	60 %	
11	SIS-11	26	26 %	
12	SIS-12	60	60 %	
13	SIS-13	58	58 %	
14	SIS-14	85	85 %	
15	SIS-15	54	54 %	
16	SIS-16	72	72 %	
17	SIS-17	70	70 %	
18	SIS-18	60	60 %	
19	SIS-19	90	90 %	
20	SIS-20	55	55 %	
21	SIS-21	65	65 %	
22	SIS-22	85	85 %	
23	SIS-23	80	80 %	
24	SIS-24	65	65 %	

25	SIS-25	26	26 %
26	SIS-26	64	64 %
27	SIS-27	80	80 %
28	SIS-28	90	90 %
29	SIS-29	72	72 %
30	SIS-30	80	80 %
31	SIS-31	44	44 %
32	SIS-32	75	75 %
33	SIS-33	63	63 %
34	SIS-34	70	70 %
35	SIS-35	85	85 %
36	SIS-36	90	90 %
37	SIS-37	65	65 %

Tabel IV.8
Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1

Siklus	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas
Siklus 1	37	22 (62%)	15 (40%)

Berdasarkan tabel IV.8 diketahui bahwa dari 37 siswa, 22 orang siswa yang tuntas dengan persentase 62% sedangkan sisanya 15 orang siswa dengan persentase 40% belum tuntas atau memperoleh nilai dibawah kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan yaitu 65. Berdasarkan tabel ketuntasan di atas dapat

diketahui ketuntasan siswa belum mencapai tingkat keberhasilan secara klasikal yaitu 80% untuk itu perlu dilakukan perbaikan untuk siklus selanjutnya.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan selama 2 kali pertemuan didukung oleh data pada tabel IV.7 ketuntasan hasil belajar siswa masih rendah yaitu dari 37 orang siswa 22 orang siswa yang tuntas dengan persentase 62% dan selain itu masih banyak kekurangan-kekurangan yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran adapun kekurangan-kekurangan itu adalah:

1. Guru belum mampu mengatur dan menggunakan waktu pembelajaran dengan baik
2. Pada saat proses pembelajaran siswa masih kurang aktif, karena masih ada siswa yang melakukan aktivitas lain diluar kegiatan pembelajaran
3. Kemandirian siswa baik dalam menyelesaikan tugas secara kelompok maupun individu masih perlu ditingkatkan
4. Kurang peran serta dari siswa secara keseluruhan dalam menanggapi presentasi dari siswa
5. Beberapa soal yang diberikan dengan dikerjakan secara individu belum mampu dikerjakan secara sempurna karena siswa kurang percaya diri dan kurang teliti.

Dari hasil refleksi siklus I, maka perencanaan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II adalah:

1. Pada pertemuan berikutnya guru diminta untuk bisa mengatur dan menggunakan waktu pembelajaran sebaik mungkin
2. Memberikan pengertian kepada siswa akan pentingnya peran serta siswa dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
3. Memaksimalkan pemberian bimbingan dan pengarahan terutama kepada siswa yang masih kurang bisa dalam melakukan setiap tahapan
4. Memaksimalkan pemberian dalam mengerjakan tugas yang diberikan

b. Siklus Ke Dua

Siklus kedua ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian

Pertemuan Ke Tiga (23 Mei 2012)

Pada pertemuan ke tiga ini mengaju pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Berawal dari absensi dan appersepsi, guru kembali membahas tentang soal-soal pada siklus 1 dan meminta beberapa orang siswa untuk menjawab pertanyaan yang diutarakan guru, adapun pertanyaan dilemparkan pada masing-masing kelompok dan diminta yang menjawab adalah anak yang cenderung diam dalam melakukan pengamatan selain itu juga ada pertanyaan rebutan guna menguji psikomotorik anak.

Selesai appersepsi guru melanjutkan dengan penyampaian tujuan pembelajaran selain itu juga guru menyampaikan kembali strategi yang digunakan yaitu strategi outbond. Setelah itu, guru meminta siswa untuk membentuk kelompok kembali sesuai dengan nama-nama kelompok sebelumnya.

Dalam pembagian kelompok ini siswa sudah mulai terkontrol dan siswa pun tidak ada yang berjalan-jalan ke kelompok lain.

Setelah itu siswa diajak kembali ke objek yang akan diamati sesampainya siswa diberikan oleh guru lembar pengamatan untuk diisi dalam pengisian lembar pengamatan siswa sangat antusias dalam kelompoknya masing-masing guna menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru kepada masing-masing kelompok, dan tidak ada siswa yang menanyakan jawaban atau mencocokkan jawaban kepada kelompok lain.

Sewaktu proses berlangsung guru mengarahkan siswa dan memberikan bimbingan bagi siswa yang hanya diam. Selesai melakukan pengamatan siswa diminta untuk mengumpulkan hasil pengamatannya, setelah itu guru meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil pengamatannya. Proses pembelajaran yang berlangsung dengan baik diakhiri dengan kesimpulan dan pemberian pekerjaan rumah

Berdasarkan pengamatan peneliti pada pertemuan ke tiga ini, kegiatan pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, kegiatan pembelajaran berjalan tertib, aktivitas guru sudah sangat baik dalam memberikan bimbingan kepada siswa serta menggunakan waktu pembelajaran.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran telah fokus pada tugas-tugasnya dan aktivitas diluar kegiatan sudah makin berkurang, siswa antusias dalam melakukan pengamatan serta siswa menanggapi dan bertanya ketika kelompok lain tampil.

Pertemuan Ke Empat (01 Juni 2012)

Pertemuan ke empat kegiatan pembelajaran berawal dari doa bersama dan kemudian dilanjutkan dengan absensi. Tahap berikutnya guru meminta siswa

mengumpulkan pekerjaan rumah yang diberikan pada pertemuan sebelumnya dan membahas secara bersama-sama. Guru memberikan pertanyaan mengenai materi sebelumnya sebagai appersepsi selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan penyampaian strategi outbond dengan lebih mengingatkan.

Tahap berikutnya kegiatan inti, guru menyampaikan materi pelajaran selanjutnya guru meminta siswa untuk membentuk kelompok kembali sesuai dengan nama-nama kelompok sebelumnya adapun masing-masing kelompok terdiri dari 6-7 dari 37 siswa, selain itu guru menjelaskan kembali teknik strategi outbond lebih rinci dengan bahasa yang efektif dan secara sistematis selanjutnya guru memberikan lembar pengamatan kepada siswa.

Lembar pengamatan yang diberikan kepada siswa diisi oleh siswa berdasarkan kelompoknya masing-masing, sewaktu proses berlangsung guru mengawas dan mengarahkan siswa dalam melakukan pengamatan dan memberikan bimbingan bagi siswa yang hanya diam.

Pada pertemuan ke empat ini siswa sudah bisa terkontrol dan siswa pun antusias dalam melakukan pengamatan. Setelah itu guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil pengamatannya dan guru pun meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil pengamatannya, bagi kelompok yang bagus mempresentasikan hasil yang di dapat diberikan penghargaan kemudian memaparkan pengalaman yang dimiliki selama pengamatan.

Proses pembelajaran diakhiri dengan mengadakan ulangan harian siklus II, soal disediakan oleh peneliti berbentuk objektif dan essay. Soal dibagikan kepada

masing-masing siswa selanjutnya hasil ulangan siklus II di periksa berdasarkan alternatif jawaban ulangan siklus II.

Siswa mengerjakan sendiri dan ada beberapa siswa yang bertanya tentang soal yang tidak mereka pahami, guru menjelaskan pertanyaan yang dilontarkan siswa, usai mengisi soal ulangan harian siswa mengumpulkan lembar soal dengan tertib dan teratur.

Berdasarkan pengamatan pengamat, kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran dan sesuai yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran berjalan tertib, aktivitas guru sudah sangat baik dalam memberikan bimbingan kepada siswa serta dalam menggunakan waktu pembelajaran. Aktivitas siswa dalam pembelajaran telah fokus pada tugas-tugasnya, aktivitas diluar kegiatan sudah makin berkurang, siswa antusias dalam pengamatan serta siswa menanggapi dan bertanya ketika kelompok lain tampil.

Tabel IV.9
Hasil Tes Tertulis Siklus II

No	Kode Siswa	Skor	% Ketercapaian	Rata-rata
1	SIS-01	80	80 %	80,35 %
2	SIS-02	75	75 %	
3	SIS-03	95	95 %	
4	SIS-04	80	80 %	
5	SIS-05	70	70 %	
6	SIS-06	80	80 %	
7	SIS-07	75	75 %	
8	SIS-08	75	75 %	

9	SIS-09	80	80 %
10	SIS-10	75	75 %
11	SIS-11	70	70 %
12	SIS-12	90	90 %
13	SIS-13	80	80 %
14	SIS-14	85	85 %
15	SIS-15	64	64 %
16	SIS-16	72	72 %
17	SIS-17	70	70 %
18	SIS-18	90	90 %
19	SIS-19	90	90 %
20	SIS-20	95	95 %
21	SIS-21	95	95 %
22	SIS-22	90	90 %
23	SIS-23	85	85 %
24	SIS-24	75	75 %
25	SIS-25	75	75 %
26	SIS-26	90	90 %
27	SIS-27	80	80 %
28	SIS-28	90	90 %
29	SIS-29	72	72 %
30	SIS-30	80	80 %
31	SIS-31	75	75 %

32	SIS-32	75	75 %
33	SIS-33	70	70 %
34	SIS-34	80	80 %
35	SIS-35	85	85 %
36	SIS-36	90	90 %
37	SIS-37	75	75 %

Tabel IV.10

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Siklus	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas
Siklus II	37	36 (97%)	1 (2,7%)

Berdasarkan tabel IV.10 diketahui bahwa dari 37 orang siswa, 36 orang siswa tuntas dengan persentase 97% sedangkan jumlah siswa tidak tuntas 1 dengan persentase 2,7%. Berdasarkan tabel ketuntasan di atas dapat diketahui ketuntasan siswa sudah mencapai tingkat keberhasilan secara individu 65% secara klasikal yaitu 80%.

Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan selama 2 kali pertemuan yaitu pertemuan ketiga dan keempat pada siklus II, kegiatan pembelajaran sudah selesai dengan rencana pembelajaran, guru telah mampu menggunakan waktu pembelajaran dengan baik bimbingan yang diberikan guru selama proses pembelajaran juga sangat baik, siswa sudah mengerti dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran

hal ini terlihat dari keaktifan siswa dan antusias siswa dalam melakukan pengamatan.

Kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan baik secara individu maupun kelompok semakin meningkat serta terjalinnya kerjasama yang baik antar siswa dalam kelompoknya, keantusiasan siswa dalam menyajikan hasil pengamatan serta tanggapan siswa disaat kelompok lain tampil, untuk siklus ini peneliti tidak melakukan perencanaan untuk siklus selanjutnya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis penelitian diperoleh data tentang aktivitas guru dan aktivitas kemampuan siswa serta ketercapaian KKM, dari aktivitas guru dan siswa diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas guru dan siswa pada penerapan strategi outbond, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru tetapi siswa juga ikut terlibat aktif meskipun pada awal pertemuan masih banyak kekurangan-kekurangan yang dilakukan guru dan siswa, kekurangan-kekurangan tersebut adalah guru kurang mampu dalam menggunakan waktu dengan efisien sehingga ada beberapa tahap yang kurang sempurna seperti menyimpulkan materi pembelajaran dan hasil pengamatan yang diberikan secara kelompok.

Ada beberapa kelompok tidak menyelesaikan tugasnya dengan baik karena siswa belum terbiasa dengan metode yang diterapkan, ketika kegiatan kelompok dalam menyelesaikan pengamatan belum terlihat adanya rasa tanggungjawab setiap individu, siswa cenderung menunggu informasi dari temannya yang pintar kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan masih kurang, namun pada pertemuan berikutnya kekurangan-

kekurangan tersebut dapat diminimalisir dan meningkat kearah yang lebih baik, kerjasama antar siswa dalam kelompoknya terjalin dengan baik dan begitu juga dengan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugasnya.

Sedangkan dari analisis data tentang ketercapaian KKM diperoleh kesimpulan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang mencapai KKM pada ulangan siklus I dan ulangan siklus II. Kesalahan siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan pada ulangan siklus I adalah siswa kurang teliti dan cermat dalam materi, pengerjaan soal kurang sempurna, soal-soal yang diberikan adalah soal-soal essay.

Untuk perbaikan kesalahan dan ketidak mampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal pada siklus I, guru melakukan perbaikan dengan cara melakukan bimbingan memasukkan soal ini pada siklus berikutnya, selain itu guru meminta kepada siswa yang belum menguasai materi agar membaca kembali dan memahaminya.

Sedangkan ulangan pada siklus II siswa sudah bisa mengerjakan soal dengan baik dan teliti walaupun ada sebagian siswa yang tidak sampai pada KKM. Penerapan strategi ini dinilai berhasil, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan skor hasil belajar siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I sudah lebih baik dibandingkan dengan sebelum tindakan dan semakin baik pada siklus II.

Selanjutnya berdasarkan analisis tes hasil disimpulkan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan strategi outbond meningkat dibandingkan sebelum tindakan, hal ini ditunjukkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM

setelah tindakan yaitu pada ulangan siklus I dan ulangan siklus II lebih banyak dibandingkan skor dasar yang diperoleh siswa sebelum tindakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan strategi outbond dapat meningkatkan hasil belajar siswa SDN 012 Kecamatan Senapelan Pekanbaru pada pokok bahasan kenampakan alam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas maka disimpulkan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi Kenampakan Alam siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 012 Senapelan Pekanbaru dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi outbond. Dimana hasil belajar siswa 1 menunjukkan bahwa dari 37 orang siswa, sebanyak 22 orang siswa dengan persentase 62% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum yang telah ditetapkan sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 36 orang siswa dengan persentase 97%. Peningkatan hasil belajar yang dimiliki siswa tidak terlepas dari peran guru dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat untuk membelajarkan siswanya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan sebagai berikut:

1. Kepada para guru agar dapat menerapkan pembelajaran metode outbond sehingga akan ada bahan perbandingan sehingga hasil belajar dikemudian hari menjadi lebih baik.
2. Kepada para guru sekolah dasar untuk melakukan upaya perbaikan pembelajaran serta dapat menerapkan strategi outbond baik dalam pembelajaran IPS ataupun pada mata pelajaran lain yang relevan, dan dalam penerapan metode tersebut hendaknya guru dapat menciptakan permainan

atau games yang kreatif sesuai dengan materi pembelajaran dan dekat dengan keseharian siswa.

3. Kepada guru dapat diharapkan melakukan persiapan pembelajaran sebaik mungkin sehingga dapat mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna dan lekat dalam diri siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Dewa Ketut Sukardi, (2008). *Bimbingan Konseling Disekolah*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- H. Djaali. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Rieneka.
- Mar'at. (1981). *Sikap Manusia Perubahan dan Pengukurannya*. Bandung: Fakultas Psikologi Unpad.
- Prayitno. (1995). *Layanan Konseling Kelompok*. Padang
- Prayitno. (1998). *Buku Ke III Pelayanan Bimbingan Dan Konseling SMU*. Kerjasama Koperasi Pusgrafin dan Penerbit Penebar Aksara.
- Prayitno. (2001). *Panduna Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: Rieneka Cipta.
- Prayitno. (2004). *Seri Layanan Konseling Kelompok L6-L7. Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. Padang FKIP UNP.
- Ridwan. (2003). *Skala Pengukuran Variabel 36 Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta,.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2000). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Saifudin Azwar. (2010). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaiful Bahar Djamarah. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- S. Eko Putro Widoyoko. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Soejipto dan Rafles Kosasi. (2009). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Sugiyono. (2008). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Whiterington. (1985). *Psikologi Pendidikan (Alih Bahasa M. Bukhori)*. Jakarta: Aksara Baru.

Ws. Winkle. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

Ws. Winkle. (1997). *Bimbingan dan Konseling Di Industri Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.